



Analisis Logoterapi Tokoh Alan Saverio dalam Manga *Haruka Tooki Ie* Karya Teki Yatsuda

ANGGELINE CHOLILLA NAWANG JANAH

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: anggelinecholillah06@gmail.com

CUK YUANA

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: cukyuana@untag-sby.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pencarian makna hidup tokoh Alan Saverio dalam manga *Haruka Tooki Ie* karya Teki Yatsuda dengan menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl. Fokus analisis diarahkan pada dinamika batin tokoh dalam menghadapi penderitaan serta nilai-nilai makna hidup yang ia hayati. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data utama diperoleh dari enam chapter dan satu bonus chapter manga, dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pencarian makna hidup Alan mengikuti tahapan logoterapi Frankl: dari pengalaman tragis, kehampaan makna, hingga transformasi eksistensial. Alan mengalami penderitaan mendalam seperti pelecehan, penolakan keluarga, dan penyakit fisik bawaan, yang kemudian membawanya pada krisis makna hidup. Namun, melalui hubungan emosional dengan Hayden, Alan mulai menemukan kembali harapan dan makna. Tiga nilai utama logoterapi: Creative Values, Experiential Values, dan Attitudinal Values. Terekspresikan melalui tindakan, pengalaman emosional, dan sikap Alan terhadap penderitaannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa manga sebagai medium naratif visual dapat merepresentasikan dinamika psikologis secara mendalam, sekaligus menjadi sarana reflektif atas isu eksistensial dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: Logoterapi, pencarian makna hidup, manga, tokoh dan penokohan

Abstract

This study aims to analyze the process of the search for the meaning of life experienced by the character Alan Saverio in the manga *Haruka Tooki Ie* by Teki Yatsuda, using Viktor E. Frankl's logotherapy theory. The analysis focuses on the character's inner dynamics in facing suffering and the values of life's meaning he internalizes. This research adopts a literary psychology approach with a qualitative descriptive method. The primary data is drawn from six chapters and one bonus chapter of the manga, using documentation and literature study techniques. The findings indicate that Alan's search for meaning follows Frankl's stages of logotherapy: from tragic experiences and existential emptiness to existential transformation. Alan undergoes profound suffering, such as abuse, family rejection, and congenital illness, which leads him into a crisis of meaning. However, through his emotional connection with Hayden, Alan begins to rediscover hope and meaning. The three core values in logotherapy Creative Values, Experiential Values, and Attitudinal Values are expressed through Alan's actions, emotional experiences, and his attitude toward suffering. This research demonstrates that manga, as a visual narrative medium, can deeply represent psychological dynamics and serve as a reflective tool for existential issues in human life.

Keywords: Logotherapy, search for the meaning of life, manga, character and characterization

PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan bagian yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Pengalaman seperti kehilangan, pelecehan, penyakit kronis, dan trauma dapat memicu krisis psikologis yang mendalam, termasuk hilangnya makna hidup. Menurut American Psychological Association (2020), penderitaan berat berpotensi menurunkan regulasi emosi, mengganggu fungsi sosial, dan menyebabkan krisis eksistensial. Dalam perspektif psikologi eksistensial, penderitaan bukan hanya beban, tetapi juga peluang untuk tumbuh dan menemukan makna baru dalam hidup (Yalom, 1980; Batthyány & Russo-Netzer, 2021). Fenomena ini dikenal sebagai post-traumatic growth, yakni pertumbuhan psikologis yang muncul setelah menghadapi trauma (Tedeschi et al., 2018).

Data dari WHO (2022) menunjukkan bahwa jutaan orang di dunia mengalami gangguan mental yang berkaitan erat dengan krisis makna hidup, seperti depresi dan kecemasan. Tingginya angka penderita gangguan mental dan terbatasnya akses layanan kesehatan menunjukkan urgensi kajian yang membahas bagaimana manusia merespons penderitaan dan menemukan kembali makna hidup.

Dalam ranah budaya populer, manga sebagai bentuk visual narasi memiliki kekuatan dalam merepresentasikan kompleksitas psikologis tokohnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ito Go (2005), manga menggabungkan teks dan gambar dalam bahasa visual yang mampu menggambarkan dinamika emosional dan eksistensial secara mendalam. Salah satu manga yang memuat tema tersebut adalah *Haruka Tooki Ie* karya Teki Yatsuda, yang mengangkat perjalanan seorang tokoh bernama Alan Saverio dalam mencari arah dan makna hidup setelah mengalami berbagai penderitaan, termasuk pelecehan, penolakan, dan kesepian. Melalui hubungannya dengan Hayden, Alan secara bertahap membangun kembali harapan dan makna dalam hidupnya.

Meskipun tema krisis eksistensial telah banyak diangkat dalam manga, kajian akademik terhadap manga *Haruka Tooki Ie*, khususnya tokoh Alan Saverio dengan pendekatan logoterapi, masih belum ditemukan. Penelitian yang ada umumnya terbatas pada ulasan penggemar tanpa analisis psikologis yang mendalam. Padahal, logoterapi Viktor Frankl memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis bagaimana individu menemukan makna hidup melalui nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap bahkan dalam kondisi penderitaan.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses pencarian makna hidup tokoh Alan Saverio dalam manga *Haruka Tooki Ie* dengan menggunakan teori logoterapi dan pendekatan psikologi sastra. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian psikologi sastra terhadap karya sastra visual modern, serta memperlihatkan bagaimana media seperti manga dapat menjadi wadah reflektif atas krisis eksistensial manusia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses tokoh Alan menemukan makna hidupnya? dan Bagaimana nilai-nilai makna hidup yang dihayati tokoh Alan?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada teori logoterapi yang diperkenalkan oleh Viktor E. Frankl, yang beranggapan bahwa pencarian makna hidup (*will to meaning*) merupakan dorongan eksistensial paling fundamental dalam diri manusia. Frankl (2006) menekankan bahwa makna tetap dapat ditemukan meskipun seseorang berada dalam kondisi penderitaan, melalui tiga jalur utama: nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Bastaman (2007) mengembangkan gagasan ini menjadi delapan tahapan pencarian

makna hidup, dimulai dari pengalaman traumatis hingga tercapainya hidup yang bermakna dan damai secara batin. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai kerangka analisis untuk mengkaji kondisi psikologis tokoh fiksi. Endraswara (2011) menyatakan bahwa pendekatan ini efektif dalam memahami tokoh-tokoh yang mengalami tekanan emosional, trauma, atau penyimpangan perilaku. Dalam hal ini, tokoh Alan Saverio dalam manga *Haruka Tooki Ie* dianalisis sebagai cerminan individu yang tengah menghadapi krisis eksistensial dan berusaha menemukan makna melalui penderitaan yang dialaminya.

KAJIAN TEORI MANGA

Manga merupakan bentuk karya sastra populer modern yang memadukan teks dan gambar dalam satu kesatuan naratif. Sebagai *visual literature*, manga memiliki kekuatan untuk menyampaikan konflik emosional, psikologis, bahkan eksistensial secara lebih ekspresif (Ito, 2005). Gravett (2004) menegaskan bahwa manga berfungsi layaknya sastra tradisional, yaitu sebagai media eksplorasi nilai-nilai sosial dan konflik batin tokoh. Melalui kekuatan visualnya, manga mampu memperluas pengalaman estetik dan interpretatif pembaca.

Berndt (2015) menambahkan bahwa manga adalah medium visual-literary yang memungkinkan pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga mengalami proses naratif secara langsung melalui visual language. Sementara Napier (2005) menunjukkan bahwa manga dapat mengekspresikan trauma, mimpi, dan realitas sosial masyarakat Jepang secara mendalam, menjadikannya tidak sekadar hiburan, melainkan juga sarana refleksi psikologis dan eksistensial.

MANGA HARUKA TOOKI IE

Haruka Tooki Ie karya Teki Yatsuda adalah manga bergenre Boys' Love (BL) yang diterbitkan oleh Canna Comics pada tahun 2020–2021. Manga ini mengisahkan perjalanan seorang pemuda bernama Alan yang merasa tersesat dalam hidupnya. Dibesarkan oleh keluarga yang keras dan religius, Alan mengalami kekerasan fisik dan psikologis, serta pelecehan dari seorang pastor yang mengguncang imannya. Ia tidak menemukan makna di rumah maupun gereja. Namun, pertemuannya dengan Hayden, seorang koki yang penuh semangat dan bebas, menjadi titik balik dalam hidupnya. Hubungan emosional ini menjadi ruang bagi Alan untuk mengalami kehangatan, pengakuan, dan harapan. Melalui pengalaman dan penderitaan yang ia hadapi, Alan perlahan mulai menemukan arah hidup dan makna eksistensialnya.

Dengan melihat kompleksitas psikologis dan tema pencarian makna hidup dalam *Haruka Tooki Ie*, karya ini relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori logoterapi Viktor Frankl. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika kejiwaan tokoh Alan serta kontribusi naratif manga sebagai refleksi atas persoalan eksistensial dalam kehidupan manusia.

TOKOH DAN PENOKOHAN

Dalam struktur naratif, tokoh merupakan elemen sentral yang berfungsi sebagai penggerak cerita dan penyampai gagasan pengarang. Abrams (1981) mendefinisikan tokoh sebagai representasi individu dalam karya fiksi yang memiliki kualitas moral, emosional, dan sosial. Kenny (1966) menyatakan bahwa tokoh merupakan rekonstruksi realitas yang menyampaikan konflik dan pergulatan hidup manusia. Penokohan, menurut

Koesnosoebroto (1988), adalah teknik penyajian karakter secara menyeluruh melalui ucapan, tindakan, penampilan fisik, dan respons tokoh lain. Chatman (1978) membedakan antara tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bundar (*round character*), dengan penekanan pada perkembangan psikologis tokoh yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tokoh dan teknik penokohan sangat penting dalam mengungkap dinamika batin tokoh fiksi.

PSIKOLOGI SASTRA

Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang memadukan analisis sastra dengan teori-teori psikologi untuk memahami aspek kejiwaan tokoh, struktur batin, dan dinamika emosional dalam karya fiksi (Minderop, 2010). Hardjana (1994) menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan karya sastra berfungsi sebagai cermin kehidupan manusia yang menggambarkan realitas psikologis secara otentik. Menurut Endraswara (2011), psikologi sastra sangat efektif digunakan untuk menelaah tokoh-tokoh yang mengalami konflik batin, trauma, atau perilaku menyimpang, karena pendekatan ini memandang tokoh fiksi sebagai representasi manusia nyata.

Melalui psikologi sastra, peneliti dapat menelusuri latar belakang tindakan tokoh, termasuk dorongan bawah sadar, tekanan batin, hingga mekanisme pertahanan diri. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya analisis tokoh, tetapi juga memperkuat fungsi edukatif sastra dalam menyampaikan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan spiritual.

LOGOTERAPI VIKTOR E. FRANKL

Logoterapi merupakan pendekatan psikoterapi yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl dan berakar pada psikologi eksistensial. Frankl berpendapat bahwa motivasi utama manusia bukan sekadar pencarian kesenangan (seperti dalam psikoanalisis) atau kekuasaan (seperti dalam psikologi Adlerian), melainkan pencarian makna hidup (*will to meaning*) (Frankl, 2018). Dalam pandangan logoterapi, penderitaan tidak semata-mata dianggap sebagai hambatan, tetapi dapat menjadi pintu masuk menuju pertumbuhan psikologis dan spiritual. Frankl meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan batin untuk memilih sikap terhadap situasi yang tidak dapat diubah, dan dari kebebasan inilah muncul kemungkinan untuk menemukan makna.

Logoterapi menawarkan tiga nilai utama sebagai sumber makna hidup, yaitu: (1) nilai kreatif (*creative values*), yang diwujudkan melalui karya, tanggung jawab, dan aktivitas produktif; (2) nilai penghayatan (*experiential values*), yang muncul melalui cinta, relasi, dan pengalaman mendalam terhadap nilai-nilai seperti keindahan, kebenaran, dan spiritualitas; serta (3) nilai sikap (*attitudinal values*), yang tercermin dari kemampuan individu dalam memilih sikap bermakna terhadap penderitaan yang tidak bisa diubah (Tomy, 2014). Rollo May (1958) juga menegaskan bahwa logoterapi memberikan ruang reflektif untuk menyadari keterbatasan eksistensial manusia seperti kesepian, kematian, dan kehampaan makna, yang justru dapat mengarahkan individu pada pencarian makna yang lebih dalam.

Bastaman (2007) memperluas penerapan logoterapi dengan merumuskan delapan tahap pencarian makna hidup:



Gambar 1. Diagram Proses Pencarian Makna Hidup

Delapan tahap ini menunjukkan bagaimana manusia dapat bertransformasi melalui penderitaan menjadi individu yang lebih utuh secara batin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis dinamika psikologis. Tokoh Alan Saverio dalam manga *Haruka Tooki Ie* karya Teki Yatsuda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah kondisi batin tokoh secara mendalam, tokoh Alan dianalisis sebagai representasi individu yang berjuang memahami hidup melalui pengalaman traumatis yang ia alami. Teori logoterapi Viktor Frankl digunakan sebagai kerangka analisis utama, yang memfokuskan pada tiga sumber makna hidup: nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Data utama diperoleh dari satu volume manga *Haruka Tooki Ie* yang terdiri dari enam chapter utama dan satu chapter bonus, dengan fokus pada narasi, dialog, monolog, serta elemen visual yang mencerminkan proses pencarian makna hidup tokoh. Studi kepustakaan digunakan untuk menggali teori logoterapi dan psikologi sastra sebagai dasar analisis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menyeleksi dan menafsirkan bagian-bagian teks dan gambar yang relevan, lalu dihubungkan dengan konsep nilai-nilai logoterapi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap proses transformasi psikologis tokoh Alan dalam menghadapi penderitaan dan membangun makna hidup yang lebih utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap tokoh Alan Saverio dalam manga *Haruka Tooki Ie* karya Teki Yatsuda, dengan menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl sebagai kerangka utama akan disajikan di sini. Analisis difokuskan pada potongan dialog, monolog internal, dan visual yang merepresentasikan proses pencarian makna hidup. Penelaahan mencakup delapan

tahapan logoterapi serta tiga nilai utama: nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap. Melalui pendekatan ini, ditelusuri bagaimana Alan menghadapi penderitaan dan konflik batin hingga mengalami transformasi menuju kehidupan yang lebih bermakna.

a. Proses Pencarian Makna Hidup

Proses Pencarian Makna Hidup	Deskripsi	Data
<p>Pengalaman Tragis</p>	<p>Pada data pengalaman tragis, Alan mengajak Hayden pergi ke gereja tempat ia biasa mengikuti misa. Di sana, mereka duduk berdua dan berbincang. Pada momen tersebut, Alan kemudian mengganti topik pembicaraan dengan menceritakan masa lalunya yang kelam, yang ternyata juga terjadi di dalam gereja tersebut. Alan menjelaskan, bahwa pada usia 7 tahun ia mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang pastor di gereja tempat biasa ia melakukan misa, Ia yang masih kecil tidak bisa melawan dan berteriak, yang bisa Ia lakukan hanyalah menatap patung Yesus yang tergantung di dinding ruangan bawah tanah, berharap doanya akan didengar, dan dia akan diselamatkan. Menurut Viktor Frankl, penderitaan yang tidak dapat dihindari, seperti trauma di masa kanak-kanak, dapat menjadi pemicu utama krisis psikologis dan eksistensial dalam kehidupan seseorang. Pengalaman traumatis seperti pelecehan seksual pada masa kanak-kanak dapat menjadi luka eksistensial yang mendalam dan berkepanjangan.</p>	<p>アラン：僕をレイプした... アラン：暗い地下室で君の黒い髪と蒼い瞳が美しいと言いながらね。 (Yatsuda Teki /2020/P41)</p> <p><i>Aran: Boku o reipu shita... Aran: Kurai chikashitsu de, kimi no kuroi kami to aoi hitomi ga utsukushii to iinagara ne. Ano shinpu wa tenshoku ni natte mou inai. Dakedo, shinjireba sukuwareru nante uso da.</i></p> <p>Alan: “Pastor itu memperkosaku” Alan: “Disebuah ruangan bawah tanah yang gelap, dia memperkosaku sambil memberitahuku bahwa rambut hitam dan mata biruku indah”</p>
<p>Penghayatan Tak Bermakna</p>	<p>Pada data ke-10 setiap kali Alan melihat patung Yesus, ia selalu teringat pada peristiwa kelam yang terjadi pada dirinya dan pastor pada hari itu. Hal tersebut juga dipicu oleh kenyataan bahwa ia dan Yesus memiliki jenis kelamin yang sama. Sebagai gantinya, Alan memilih untuk memandang patung Maria, karena Maria memiliki jenis kelamin yang berbeda dengannya.</p>	<p>アラン：「もし彼女と同じ性なら少しでも僕の命は救われたらどうか？彼女を信仰することは僕の中ではごく自然なことだった」 (Yatsuda Teki/2020/P44)</p> <p><i>Aran: “Moshi kanojo to onaji sei nara sukoshi demo boku no inochi wa sukuwareta darou ka? Kanojo o shinkou suru koto</i></p>

	<p>ia memperlihatkan bentuk kehampaan makna yang disebabkan oleh penolakan terhadap identitas diri, khususnya identitas gender. Dalam logoterapi Viktor Frankl, kondisi ini disebut sebagai noogenic neurosis penderitaan batin yang bersumber dari konflik nilai dan makna hidup, bukan semata gangguan psikologis klinis. Alan menilai dirinya sebagai "tidak layak diselamatkan" hanya karena ia laki-laki, sehingga ia memindahkan harapannya dari Yesus (laki-laki) ke Bunda Maria (perempuan).</p> <p>Menurut Viktor Frankl, kondisi mental Alan mencerminkan vakum eksistensial yaitu kehilangan makna hidup yang dalam, khususnya yang menyangkut nilai-nilai spiritual, identitas diri, dan harga diri. Alan tidak lagi mampu melihat nilai dalam keberadaannya sebagai laki-laki, bahkan ia membandingkan nilai jiwanya dengan gender ilahi (Maria) dan mempertanyakan apakah hidupnya akan lebih layak diselamatkan seandainya ia dilahirkan berbeda. Ini adalah bentuk noogenic neurosis yang paling menyakitkan ketika seseorang tidak sekadar mengalami penderitaan, tapi menyimpulkan bahwa penderitaan itu adalah hasil dari esensi dirinya yang "salah".</p>	<p><i>wa boku no naka de wa goku shizen na koto datta."</i></p> <p>Alan: "Jika aku memiliki jenis kelamin yang sama dengannya (Maria), apakah aku akan diselamatkan? Mempercayainya (Maria) dalam iman adalah sesuatu yang terasa sangat alami bagiku"</p>
<p>Penemuan Makna dan Tujuan Hidup</p>	<p>Pada data Penemuan Makna dan Tujuan Hidup, Alan berada dalam kondisi dikurung di ruang doa agar bertaubat oleh ayahnya selama berjam-jam dengan keadaan hidungnya yang masih mimisan, disitu alan mengingat kembali pertemuannya dengan hayden. dari apa yang Alan alami dapat dipahami bahwa meskipun secara fisik Alan masih berada dalam keluarga yang mengekang, namun kata-kata Hayden memberi Alan alasan untuk bertahan dan mempercayai bahwa hidup masih bisa dijalani. secara batin</p>	<p>アラン：「あんな風に誰かと感情を共有したのは初めてだ。あんな風に世界を眺めるまなざしも初めてだ。そしてあんな風に誰かに言葉をかけてもらったことも...『お前は自分から諦めるなよ』ヘイデンー」 (Yatsuda Teki/2020/P23)</p> <p>Aran: "Anna fuu ni dareka to kanjou o kyoyuu shita no wa hajimete da. Anna fuu ni sekai o nagameru manazashi mo hajimete da. Soshite anna fuu ni dareka ni kotoba o kakete</p>

	<p>ia mulai mengalami pergeseran makna yang signifikan. Ia tidak lagi menggantungkan harapan pada sistem religius yang menekannya sejak kecil, melainkan mulai membangun makna hidup dari relasi manusiawi yang tulus dan menerima. Dalam kerangka logoterapi Viktor Frankl, momen ini merupakan bagian dari tahap penemuan makna dan tujuan hidup. Ketika seseorang menemukan bahwa masih ada hubungan, pengalaman, atau nilai yang membuat hidup layak untuk dijalani, maka proses pencarian makna telah dimulai.</p>	<p>moratta koto mo... ‘Omae wa jibun kara akirameru na yo’ Heiden—”</p> <p>Alan: “Ini pertama kalinya aku terbuka pada orang lain. Pertama kali melihat orang lain memandang dunia dengan cara yang sama, dan menerima kata-kata penyemangat ‘Jangan menyerah pada diri sendiri, Oke?’ Hayden...”</p>
<p>Keterikatan Diri</p>	<p>Pada data ketertarikan diri, terlihat pada gambar 4.7 setelah Alan memikirkan dengan matang ajakan Hayden, Alan memutuskan untuk kabur dari rumah, dan meninggalkan kota tempat ia lahir bersama Hayden menggunakan mobil sebelum fajar tiba. Dalam logoterapi, setelah seseorang mulai menemukan kemungkinan akan makna hidup, tahap selanjutnya adalah keterikatan diri. Pada tahap ini, individu tidak hanya menyadari bahwa hidupnya dapat berubah, tetapi juga mulai bertindak untuk mewujudkannya, dengan mengambil keputusan dan berani memilih jalannya sendiri meskipun penuh risiko.</p> <p>Setelah sebelumnya Alan menyatakan keinginannya untuk pergi ke tempat di mana tidak ada yang mengenalnya, serta mendapat tawaran pelarian dari Heiden, data ini menunjukkan bahwa Alan benar-benar datang dan memilih untuk pergi. Tindakan tersebut, yang ditandai dengan senyuman dan perjalanan bersama, melambangkan awal dari komitmen Alan terhadap kehidupan barunya bersama Hayden, sekaligus menandai keberaniannya untuk meninggalkan masa lalunya yang penuh luka.</p>	

<p>Kegiatan Terarah dan Pemenuhan Makna Hidup</p>	<p>Data Kegiatan Terarah dan Pemenuhan Makna Hidup berupa monolog internal dari sudut pandang Hayden, di sebuah restoran ia duduk berhadapan sambil memandang Alan, ia kembali mengingat kegiatan beberapa hari setelah mereka meninggalkan kota kelahiran Alan, Hayden dalam benaknya berkata. monolog Hayden, mulai terlihat bila terjadi perubahan dalam diri alan. Hayden menyadari perubahan positif yang terjadi setelah Alan meninggalkan kota dan datang ke tempat-tempat baru. Setelah meninggalkan lingkungan yang menekannya, Alan perlahan mulai menunjukkan ekspresi emosi yang lebih bebas, seperti tersenyum, merajuk, dan berbicara lebih banyak. Perkembangan batin Alan, mencerminkan bahwa ia tidak hanya sekadar bertahan hidup, tetapi telah mulai mengisi hari-harinya dengan pengalaman dan hubungan yang bermakna.</p>	<p>ヘイデン：「それでも遠くへ行きたい。この数ヶ月の中で、アランは笑うことが増えた。拗ねたり驚いたりまるで本来の感情を学んでいくようだった。ダラスでは寡黙でいることが自分を守る方法だと。言っていたが、次第に口数も増え。互いの人生を追体験する時間が俺たちの旅路の職だった」 (Yatsuda Teki/2020/P89)</p> <p>Heiden: “Soredemo tooku e ikitai. Kono suukagetsu no naka de, Aran wa warau koto ga fueta. Sunetari, odoroitari, marude honrai no kanjou o manande iku you datta. Darasu de wa kamoku de iru koto ga jibun o mamoru houhou da to itte ita ga, shidai ni kuchikazu mo fue. Tagai no jinsei o tsuitaiken suru jikan ga oretachi no tabiji no shoku datta.”</p> <p>Hayden: “ Aku ingin kita pergi ke suatu tempat yang jauh. Alan lebih banyak tersenyum beberapa bulan terakhir ini. serta merajuk. atau menunjukkan keterkejutan. seolah-olah dia seperti sedang belajar mengenali emosi yang sesungguhnya. dia tidak banyak bicara ketika kami berada di Dallas.. dia bilang itu untuk melindungi dirinya sendiri tetapi kemudian secara bertahap, dia mulai berbicara lebih banyak. waktu kita hidup secara perwakilan melalui satu sama lain, hadir dalam jejak yang kita tinggalkan di sepanjang perjalanan kita”</p>
<p>Pengubahan Sikap</p>	<p>Pada data perubahan sikap, Alan berucap kepada Hayden, kalimatnya mencerminkan refleksi batin yang menandakan perubahan total dalam sikapnya terhadap hidup. Ia menyadari bahwa segala yang ia alami adalah hasil dari pilihan dan keberanian dirinya sendiri. ia tidak hanya menerima dirinya, tapi juga berharap bisa memberi makna bagi hidup orang lain. Ini adalah ekspresi dari diri yang tidak lagi terjebak dalam penderitaan, melainkan siap menjadi makna bagi orang lain. Dalam logoterapi, kemampuan memilih sikap terhadap penderitaan merupakan inti dari perubahan eksistensial. Alan tidak hanya menerima masa lalunya, tetapi juga mengartikulasikan bahwa semua pengalaman yang ia temui selama perjalanan adalah bukti dari kehendaknya sendiri sebuah bentuk penerimaan aktif dan penuh makna terhadap hidup.</p>	<p>アラン：…結局、僕を救ったのは神でも聖母マリアでもなかった君について行くと決めた僕の選択だすごく…虚しいよ。あの日々はなんだったんだろうって。 アラン：でも君は僕に決めさせた。決して強いることはしなかった。 (Yatsuda Teki/2020/P100-101)</p> <p>Aran: …Kekkyoku, boku o sukutta no wa kami demo Seibo Maria demo nakatta. Kimi ni tsuite iku to kimeta boku no sentaku da. Sugoku… munashii yo. Ano hibi wa nandatta ndarou tte. Aran: Demo kimi wa boku ni kimesasetta. Kesshite shiiru koto wa shinakatta.</p> <p>Alan “..Pada akhirnya, yang menyelamatkanku bukan Tuhan, bukan juga Bunda Maria. Yang menyelamatkanku adalah pilihanku sendiri untuk mengikuti kamu. Rasanya… hampa sekali. Aku jadi bertanya-tanya, apa sebenarnya arti semua hari-hari itu?” Alan: “Tapi kamu membiarkanku memilih sendiri. Kamu tidak pernah memaksa.”</p>

	Hal ini menandai bahwa Alan telah keluar dari posisi korban dan berkembang menjadi individu yang merdeka atas hidupnya.	
Hidup Bermakna	<p>Pada data penemuan makna hidup, terlihat bahwa Alan telah melalui transformasi batin yang utuh. Ia tidak lagi hanya melihat penderitaan sebagai luka yang menghancurkan, tetapi sebagai sumber pembebasan dan pemaknaan hidup. kalimat Alan adalah refleksi dari tahap paling matang dalam logoterapi, yaitu ketika seseorang tidak hanya menerima penderitaannya, tetapi juga mampu melihatnya sebagai jalan menuju pertumbuhan dan keberlanjutan hidup.</p> <p>Viktor Frankl dalam logoterapi menyatakan bahwa penderitaan adalah bagian dari eksistensi manusia yang tidak bisa selalu dihindari, dan ketika seseorang mampu menemukan makna di dalamnya, maka penderitaannya akan berhenti menjadi penderitaan. Alan menunjukkan bahwa ia telah sampai pada kesadaran eksistensial. Ia tidak menolak rasa sakit, melainkan membiarkannya menjadi bagian dari perjalanan hidup yang membawa pada pembebasan batin dan keinginan untuk tetap hidup.</p>	<p>アラン：僕はねヘイデン、自分が全否定したかった痛みが痛みという救いとして変化できることがあると思うんだ。苦しんで苦しみ抜いて...そこで初めて生きていこうと思えることがある。</p> <p>アラン：君と旅をしたことでそう信じられたんだよ。だから僕は...君のしたことを肯定も否定もしない。</p> <p>(Yatsuda Teki/2021/P260)</p> <p>Aran: "Boku wa ne, Heiden. Jibun ga zenhitei shitakatta itami ga, itami to iu sukui toshite henka dekiru koto ga aru to omou n da. Kurushinde, kurushimi nuite... soko de hajimete ikite ikou to omoeru koto ga aru."</p> <p>Aran: "Kimi to tabi o shita koto de, sou shinjirareta n da yo. Dakara boku wa... kimi no shita koto o koutei mo hitei mo shinai."</p> <p>Alan: "Hayden, aku rasa... ada kalanya rasa sakit yang ingin aku tolak sepenuhnya bisa berubah menjadi sebuah sesuatu yang menyelamatkan, menjadi sebuah bentuk pembebasan. Menderita, menderita hingga titik puncaknya... dan dari sana, akhirnya aku bisa merasa ingin terus hidup."</p> <p>Alan: "Dengan melakukan perjalanan bersamamu, aku mulai percaya itu. Karena itu, aku tidak akan membenarkan atau menyalahkan apa yang kau lakukan."</p>
Happiness	Dalam data Happiness, Alan berada di ambang kematian. Ia tertembak dan tahu bahwa akhir hidupnya sudah sangat dekat. Namun, alih-alih panik atau ketakutan, Alan justru tersenyum dan berkata dengan penuh ketenangan, sikap dan	<p>アラン：ヘイデン...ごめんよ...僕の人生に君を巻き込んでしまって君は君の居場所を探していたのに...</p> <p>アラン：でも...どんなに生まれ変わっても必ず君を見つけ出して僕が君のかえる場所に</p>

	<p>perkataan yang Alan mencerminkan puncak tertinggi dari proses logoterapi yaitu kebahagiaan eksistensial (happiness) bukan dalam pengertian kesenangan atau keberuntungan, tetapi sebagai perasaan damai yang lahir dari keberanian menghadapi hidup dan penderitaan dengan makna yang telah ditemukan.</p> <p>Dalam logoterapi, kebahagiaan bukanlah tujuan langsung, melainkan hasil dari proses panjang di mana seseorang memilih untuk hidup dengan makna, bahkan dalam kondisi paling ekstrem. Alan telah memilih jalannya sendiri, mencintai dengan bebas, mengungkapkan kebenarannya, berdamai dengan masa lalu, dan sekarang menyambut kematian bukan sebagai akhir yang menakutkan, melainkan sebagai penutup dari kehidupan yang telah ia jalani dengan utuh.</p>	<p>なるよ。家に帰ろう...僕たち二人だけの家に。 ヘイデン：アラン...I Know.(わかってる) (Yatsuda Teki/2021/P224-246)</p> <p>Aran: "Heiden... gomen yo... boku no jinsei ni kimi o makikonde shimatte. Kimi wa kimi no ibasho o sagashite ita no ni..."</p> <p>Aran: "Demo... donna ni umarekawatte mo, kanarazu kimi o mitsukedashite, boku ga kimi no kaeru basho ni naru yo. Ie ni kaerou... bokutachi futari dake no ie ni."</p> <p>Heiden: "Aran... I know. (Wakatte ru.)"</p> <p>Alan: "Hayden... maafkan aku... Aku sudah melibatkanmu dalam hidupku. Padahal, kau hanya mencari tempatmu sendiri..."</p> <p>Alan: "Tapi... apapun yang terjadi, bahkan jika aku dilahirkan kembali, aku pasti akan menemukanmu lagi, dan aku akan menjadi tempat pulangmu. Ayo kita pulang... ke rumah kita, rumah hanya untuk kita berdua."</p> <p>Hayden: "Alan... I know. ("Aku tahu.")"</p>
--	---	---

b. Nilai-Nilai Makna hidup

Nilai-Nilai Makna Hidup	Deskripsi	Data
<p>Nilai Kreatif</p>	<p>Dalam data nilai kreatif, Alan dan Hayden sedang berbincang di atas ranjang. Secara tiba-tiba, Hayden menyinggung hobi Alan selama perjalanan mereka, yakni kebiasaannya menggambar di buku sketsa. Hayden kemudian meminta Alan untuk memperlihatkan hasil sketsa tersebut. ia mengungkapkan bahwa aktivitas menggambar adalah salah satu dari sedikit hal yang diizinkan baginya ketika masih tinggal di rumah. Alan juga menyebut bahwa semua yang ia temui selama perjalanan terasa seperti sesuatu yang baru.</p>	<p>ヘイデン：アラン、スケッチ アラン：え？ ヘイデン：旅に出てから何枚も描いてたどろ見せてくれよ。 ヘイデン：随分描いたな上手いもんだ。 アラン：うちじゃ許される娯楽はこれくらいしかなかったしあの街しか知らなかったから目に見えるぜんぶが新しくて。 (Yatsuda Teki/2020/P98)</p>

	<p>Alan menunjukkan bahwa menggambar bukan hanya aktivitas pengisi waktu, melainkan media yang dipilih Alan untuk memaknai dan menangkap pengalaman hidupnya terutama ketika ia mengalami perubahan dari ruang lama yang tertutup menuju dunia yang lebih luas.</p> <p>Dalam kerangka logoterapi Viktor Frankl, aktivitas yang dilakukan Alan masuk ke dalam nilai kreatif, yaitu makna hidup yang ditemukan melalui tindakan dan penciptaan. Frankl meyakini bahwa salah satu cara manusia menemukan makna adalah dengan menciptakan sesuatu yang merepresentasikan dirinya entah itu karya seni, pemikiran, atau tindakan nyata yang berdampak. Bagi Alan, menggambar menjadi bentuk ekspresi diri sekaligus cara untuk menghadirkan makna atas realitas yang ia alami, terutama karena hidupnya sebelumnya dibatasi oleh trauma dan keterkungkungan.</p>	<p>Heiden: "Aran, sukecchi." Aran: "E?" Heiden: "Tabi ni dete kara nan- mai mo kaite ta daro. Misete kure yo." Heiden: "Zuibun kaita na. Umai mon da." Aran: "Uchi ja yurusareru goraku wa kore kurai shika nakatta shi, ano machi shika shiranakatta kara, me ni mieru zenbu ga atarashikute." Hayden: "Alan, seketsamu" Alan: "Huh?" Hayden: "Aku ingin melihat apa yang sudah kamu gambar selama perjalanan ini" Hayden: "Ini gambar yang cukup bagus." Alan: "Ini adalah salah satu dari sedikit aktivitas yang boleh aku lakukan dirumah. Aku hanya pernah tinggal di kota itu, jadi semua yang aku temui adalah hal baru"</p>
<p>Nilai Pengalaman</p>	<p>Data pada data ini merefleksikan nilai pengalaman dalam logoterapi, dimana menggambarkan detik-detik terakhir hidup Alan, ketika mobil yang mereka tumpangi terjun bebas ke laut, ia tidak menampakkan kepanikan atau penolakan terhadap kematian. menandakan bahwa ia telah mencapai ketenangan batin yang luar biasa, dan mampu menghayati keindahan momen terakhirnya sebagai sesuatu yang penuh makna.</p> <p>Dalam logoterapi Viktor Frankl, ini masuk ke dalam nilai pengalaman (experiential value), yakni makna yang muncul dari pengalaman yang dihayati secara mendalam dan personal bukan karena hasil dari pencapaian atau perubahan, tetapi karena keterbukaan batin terhadap sesuatu yang menyentuh eksistensi terdalam. Alan tidak sedang mencoba melarikan diri atau mengubah nasibnya, tetapi</p>	<p>アラン : 「きっとこれがはじめて人が何かを信じた瞬間だ」 アラン : ーきれいだ。 (Yatsuda Teki/2021/P248-249)</p> <p>Aran: "Kitto kore ga hajimete hito ga nanika o shinjita shunkan da." Aran: "Kirei da." Alan: "Pasti ini adalah pertama kalinya seseorang mempercayai sesuatu." Alan: "Indah."</p>

	mengalami dan menerima momen terakhirnya dengan penuh kesadaran dan keindahan.	
Nilai Sikap	<p>Pada data ini menunjukkan nilai sikap, berupa monolog Tokoh Alan. Untuk pertama kalinya ia menyuarakan luka batinnya secara langsung kepada kedua orang tuanya. Ia berkata dengan penuh kemarahan dan kepedihan, Kalimat Alan menunjukkan bahwa ia tidak lagi memendam perasaannya, tetapi menghadapi kenyataan masa lalunya dengan keberanian. Alan menyuarakan kekecewaannya atas pola pasif dan dinginnya keluarga yang tidak pernah benar-benar hadir secara emosional.</p> <p>Dalam kerangka logoterapi Viktor E. Frankl, ini masuk dalam nilai sikap (attitudinal values), yaitu nilai yang muncul ketika seseorang memilih bagaimana bersikap terhadap penderitaan yang tak bisa ia ubah. Alan tidak bisa mengubah masa kecilnya, tidak bisa menghapus trauma yang ia alami, maupun mengganti bagaimana orang tuanya memperlakukannya. Namun, yang bisa ia lakukan adalah memilih untuk menyuarakan kebenarannya dan mengambil sikap yang tegas terhadap pengalaman tersebut.</p>	<p>アラン：じゃあ探しに来ればよかっただろ。 アラン：神様に祈ってただけ？ アラン：家の中でずっと待ってただけだろ？ アラン：いつもそうだ心配してるだけで二人は何もしない何をしてたどこにいたそれで終わりだ。 アラン：僕がどうして家に帰らないのか気持ちを考えたことすらない。 アラン：ただただ家で「アーメン あの子がなんのバカな心配もかけずに帰ってきますように」 アラン：それで神が僕を見つけてくれるのかよ！！ (Yatsuda Teki/2020/P20-21)</p> <p>Aran: “Jaa sagashi ni kureba yokatta daro.” Aran: “Kamisama ni inotteta dake?” Aran: “Ie no naka de zutto matteta dake daro?” Aran: “Itsumo sou da. Shinpai shiteru dake de futari wa nani mo shinai. Nani o shiteta, doko ni ita, sore de owari da.” Aran: “Boku ga doushite ie ni kaeranai no ka, kimochi o kangaeta koto sura nai.” Aran: “Tada tada ie de ‘Āmen, ano ko ga nan no baka na shinpai mo kakezu ni kaette kimasu you ni.’” Aran: “Sore de kami ga boku o mitsukete kureru no ka yo!!!”</p> <p>Alan: Kalau begitu, seharusnya kalian mencariku, bukan begitu? Alan: Hanya berdoa kepada Tuhan, begitu saja? Alan: Kalian hanya menunggu di rumah tanpa melakukan apa pun, bukan? Alan: Selalu seperti itu. Kalian hanya merasa cemas, tapi tak pernah benar-benar berbuat apa-apa. Apa yang kalian lakukan?</p>

		<p>Di mana kalian selama ini? Lalu semuanya dianggap selesai.</p> <p>Alan: Kalian bahkan tidak pernah mencoba memahami perasaanku, alasan mengapa aku enggan pulang ke rumah.</p> <p>Alan: Hanya duduk di rumah dan berdoa, “Amin, semoga anak itu pulang tanpa membawa kekhawatiran apa pun.”</p> <p>Alan: Apa dengan begitu Tuhan akan langsung menemukanku!?</p>
--	--	---

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pencarian makna hidup Alan dalam manga Haruka Tooki Ie selaras dengan konsep logoterapi Viktor Frankl. Perjalanan Alan yang penuh pergulatan dalam menghadapi trauma, hingga akhirnya menemukan makna hidup dan kebahagiaan sejati bersama Hayden, menggambarkan penerapan prinsip-prinsip logoterapi secara mendalam. Temuan ini membuktikan bahwa psikologi sastra merupakan pendekatan yang efektif digunakan dalam menganalisis dinamika psikologis tokoh fiksi dalam kajian logoterapi.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya, perluasan objek kajian disarankan dengan menganalisis tokoh-tokoh fiksi lain yang mengalami trauma atau krisis eksistensial agar memperkaya kajian psikologi sastra berbasis logoterapi.
2. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran bahwa karya sastra menyimpan pesan psikologis yang relevan dengan pencarian makna hidup.
3. Untuk pengembangan teori, penelitian ini membuka ruang eksplorasi terhadap teori psikologi eksistensial lainnya dalam analisis sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.
- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Batthyány, A., & Russo-Netzer, P. (Eds.). (2021). *Meaning in life and well-being: A comparative perspective*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-52078-6>
- Berndt, J. (2015). *Manga: Medium, art and material*. Leipzig University Press.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Chatman, S. (1978). *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press.

- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Media Pressindo.
- Frankl, V. E. (2018). *Man's search for meaning* (Terjemahan dalam bahasa Indonesia). Noura Books Publishing.
- Gravett, P. (2004). *Manga: 60 years of Japanese comics*. Laurence King Publishing.
- Hardjana. (1994). *Stres Tanpa Distres: Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ito, G. (2005). *Tezuka is dead: Postmodernist and modernist approaches to Japanese manga*. NTT Publishing.
- Koesnosoebroto, S. (1988). *The Anatomy of Prose Fiction*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kenny, W. (1966). *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- May, R. (1958). *Existence: A New Dimension in Psychiatry and Psychology*. Basic Books.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tomy, A. (2014). *Logotherapy: A means of finding meaning to life*. *Journal of Psychiatric Nursing*.
- Napier, S. J. (2005). *Anime from Akira to Howl's Moving Castle: Experiencing contemporary Japanese animation*. Palgrave Macmillan.
- Tedeschi, R. G., Shakespeare-Finch, J., Taku, K., & Calhoun, L. G. (2018). *Posttraumatic growth: Theory, research, and applications*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315527433>
- Tedeschi, R. G., Shakespeare-Finch, J., Taku, K., & Calhoun, L. G. (2018). *Posttraumatic growth: Theory, research, and applications*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315527433>
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240049338>
- Yalom, I. D. (1980). *Existential psychotherapy*. Basic Books.
- Yatsuda, T. (2020–2021). *Haruka tooki ie*. Canna Manga. <https://www.c-canna.jp/>